

MEMPERTIMBANGKAN TEODISE LEIBNIZ

Ignasius Ngari

Abstract: There are various ways of discussing theodicy. It can be characterized in three major traditions. They are the Plotinian theodicy, the Augustinian theodicy and the Irenean theodicy. Leibniz theodicy is a part of the Augustinian one. His argument concerning theodicy includes two main aspects. The first is the best of all possible worlds and the second is the argument of sufficient reason. His argument goes like this. The core of Leibniz's solution is to argue that God does not underachieve in creating this world because this world is the best of all possible worlds. Leibniz was aware of the critics who reject that it is the best of all possible worlds. He retains his argument in virtue of a central principle of his philosophical system, the Principle of Sufficient Reason. According to the Principle of Sufficient Reason, for any state of affairs, there must be a sufficient reason that explains why that state of affairs and not some other state of affairs obtains. When it comes to our world, then, there must be some reason that explains why it, and not some other world, obtains. By these two ideas, God and evil are two compatible things.

Keywords: teodise • kejahatan • mahakuasa • mahabaik • pencipta •

Hidup mempertontonkan dua sisi kenyataan: yang buruk dan baik, yang benar dan salah, yang tragis dan komedis, yang wajar dan tak wajar, yang lebih dan kurang. Model berpikir dikotomis ini bersifat absentis. Artinya hal-hal yang berada di tengah seperti yang biasa atau yang normal atau yang merupakan sintesa dari kedua pertentangan itu diabaikan. Hal ini telah didekonstruksi oleh Derrida. Berdasarkan dekonstruksi ini, hidup harus memperhitungkan berbagai aspek sehingga ada alasan yang cukup untuk memberikan sebuah deskripsi atas realitas dan realitas itu lebih seimbang atau representatif.

Dalam kerangka demikian tak bisa dipungkiri bahwa ada hal-hal dalam kualitas atau kuantitas yang tampak berlebihan. Tsunami di Aceh pada Desember 2004, pembunuhan tragis dan mutilasi yang terjadi di Brisbane Australia dan Hongkong pada 2014, serta penderitaan orang-orang baik membuat orang melakukan entah 'pemberontakan' *a la* Ayub dalam Kitab Perjanjian Lama atau perubahan paradigma mendalam dari optimisme ke pesimisme pada hidup dan pencipta kehidupan, seperti Voltaire.

Salah satu sisi permenungan terhadap masalah di atas menghasilkan penyangkalan terhadap keberadaan Tuhan. Banyak orang spontan berkata, “Tuhan tidak ada”. Apa yang secara implisit ada ialah bahwa jika Tuhan ada tak mungkin penderitaan tragis seperti itu dibiarkan. Namun, mengapa Ia membiarkannya? Karena Ia membiarkan, Ia bukan Tuhan Yang Mahabaik dan Mahakuasa. Jika Tuhan tidak demikian maka wajar bahwa orang berpendapat bahwa Tuhan tidak ada.

Bagi kami Tuhan tetap Mahakuasa dan Mahabaik. Memang kejahatan dan Tuhan dalam takaran logis tertentu bertentangan. Namun dalam takaran logis *alasan mencukupi* Leibniz, kejahatan dan Tuhan mendapat sinergisnya yang dapat dipertanggungjawabkan secara masuk akal. Hipotesa tentang kompatibilitas kejahatan dan Tuhan mau disajikan di dalam tulisan ini.

Adapun tujuan kajian ini adalah membeberkan kekayaan dan kedalaman penalaran rasional Leibniz agar daya nalar tiap orang sedikit dibantu untuk tidak membiarkan persoalan kejahatan dan Tuhan sebagai masalah yang hanya dilihat secara rohani religius semata-mata. Hal ini juga bertujuan untuk membebaskan kita dari belenggu keterjebakan dalam penilaian-penilaian yang hanya didasarkan pada entah logika praktis entah kenyentrikan dari sebuah protes kemapanan. Terakhir, kajian ini kiranya dapat membantu siapa saja yang mau mempertanggungjawabkan keyakinannya akan Tuhan meski ditimpa berbagai pengalaman dan pengamatan kejahatan, penderitaan dan keburukan.

Untuk alasan dan tujuan-tujuan di atas, tulisan ini akan dibagi dalam dua bagian besar. Bagian pertama adalah penjelasan teodise secara umum. Penjelasan ini akan mencakup defenisi teodise, cakupan teodise, model teodise dan sekelumit sejarah teodise. Bagian kedua akan membahas teodise Leibniz. Di sini akan ditampilkan tiga pokok penting. Pokok pertama adalah gambaran umum teodisenya. Pokok kedua, yang terdiri dari dua unsur, akan memuat substansi teodise Leibniz. Pokok ketiga adalah analisis penulis tentang teodise Leibniz.

Definisi dan Kerangka Teodise

Kejahatan dan Tuhan merupakan pergumulan teologis dan filosofis yang tua. Ada yang secara tegas menyatakan bahwa Tuhan menyebabkan kejahatan dan ada pula yang mengatakan bahwa Tuhan tidak terlibat sedikit pun dalam soal kejahatan.



Dalam filsafat hal ini disebut teodise. Kata ini berasal dari dua kata: *theos* artinya Tuhan; *dike* artinya mengadili atau keputusan pengadilan. Secara harafiah kata ini berarti mengadili Tuhan. Alvin Plantinga, mendefinisikan teodise sebagai upaya memberikan jawaban pada pertanyaan mengapa Tuhan mengizinkan kejahatan (Plantinga, 1974: 10). Juga, teodise adalah konstruksi filsafati untuk menjawab masalah kejahatan di hadapan keberadaan keilahian yang mahakuasa dan mahabaik (Tambasco, 2002: 1).

John Hick dalam *Evil and the God Love* (1966), membagi tiga tradisi teodise: (1) Teodise Plotinian, (2) Teodise Agustinian, dan (3) Teodise Irenean.¹ Problem kejahatan dan keadilan Tuhan ditempatkan, menurut filsafat ketuhanan kontemporer, dalam kerangka ateisme. Kaum ateis berpendapat bahwa Tuhan dan kejahatan adalah dua hal yang bertentangan. Mengingat bahwa kejahatan sesungguhnya ada, maka Tuhan tak mungkin bisa ada. Beberapa filsuf, meskipun keberadaan Tuhan dan kejahatan dibuktikan tidak bertentangan keberadaan kejahatan, memberikan kepada kita sedikit bukti tak langsung yang mendesak bahwa Tuhan tidak ada.

Teodise berbeda dari pembelaan. Pembelaan memperlihatkan bahwa peristiwa kejahatan tidak bertentangan dengan keberadaan Tuhan, juga tidak menyatakan bahwa makhluk rasional mampu mengerti mengapa Tuhan mengizinkan kejahatan. Teodise mau memperlihatkan bahwa masuk akal untuk percaya pada Tuhan meskipun adanya bukti tentang kejahatan di dunia, dan teodise juga mau menawarkan kerangka yang bisa mempertanggungjawabkan mengapa terjadinya kejahatan. Pembelaan menyajikan solusi pada masalah teologis kejahatan, sementara teodise mengupayakan jawaban pada masalah yang terbukti.

Dalam *Internet Encyclopedia of Philosophy*, Trakakis (2005) mengusulkan tiga persyaratan yang harus terdapat dalam teodise:

- Pandangan dunia orang pada umumnya. Pandangan public dalam konteks tertentu harus mendapat telaah falsafati.
- Pendapat yang dipegang luas secara historis dan saintifik. Hasil yang diperoleh mesti bersifat historis dan berlaku sebagai kebenaran yang dipertanggungjawabkan secara umum.
- Prinsip moral yang masuk akal. Teodise perlu memberikan basis rujukan bagi kebenaran dan kesalahan (Trakakis, 2005).

¹Dalam pembahasan Sejarah Teodise, arti masing-masing bagian akan dijelaskan dengan merujuk pada tokoh yang bersangkutan.



Mengartikan Kejahatan dalam Kaitan dengan Tuhan

Pelanggaran hukum yang merugikan kemanusiaan (*crime against humanity*) berbeda dengan kejahatan (*evil*). Yang pertama memiliki prosedur penanganan yang cocok dengan keseluruhan pengalaman kita, yang kedua tidak.

Marxisme memahami kejahatan dalam kaitan dengan akibat. John Kekes mengatakan akibat sebuah kejahatan mencakup gangguan actual keberfungsian seorang agen. Richard Swinburne menegaskan bahwa sesuatu disebut jahat bila akibatnya jahat. Hinduisme mendefinisikan akibat kejahatan yang mempengaruhi orang sekarang disebabkan oleh tindakan jahat di masa lalu. Namun, pandangan kontemporer tidak setuju dengan pendefinisian kejahatan berdasarkan konsekuensi karena kejahatan dapat terjadi tanpa secara aktif menyebabkan gangguan.

Neo-Platonisme memandang kejahatan sebagai privatisasi atau kekurangan atau negasi dari yang baik atau pengada sehingga kejahatan hanya bagian kecil dari kebaikan yang lebih besar. Pseudo-Dyonisus dan juga Agustinus memandang kejahatan sebagai absennya kebaikan. Thomas Aquinas memandang kejahatan sebagai kekurangan keutamaan.

Pandangan lain datang dari Immanuel Kant yang melihat dari sebabnya. Kejahatan dipandang sebagai memiliki kehendak yang tidak sepenuhnya baik. Hannah Arendt mengikuti Kant, menggunakan konsep ini pada kejahatan radikal yang tidak bisa ditangkap secara moral. Kaum muslim memandang bahwa kejahatan disebabkan karena dunia tidak sepenuhnya muslim. Claudia Card memandang bahwa kejahatan adalah perbuatan salah yang berlebihan.

Leibniz, Hobbes dan Locke melihat kebaikan dan kejahatan dalam kaitan dengan kesenangan dan sakit. Laurence Thomas menegaskan bahwa kejahatan terjadi karena menyebabkan kerusakan atau kebencian terhadap korban. Buddhisme memandang kejahatan sebagai kegagalan untuk secara emosional melepaskan diri dari dunia.

Amélie Rorty mencoba menyimpulkan cara-cara pandang tentang kejahatan dalam beberapa kategori. Kategori-kategori itu adalah:

- Teodise dan koherentisme: kejahatan dapat dimengerti sebagai bagian dari atau dalam hubungan dengan rencana Tuhan yang lebih besar dalam kosmos.

- Manikeisme: Tuhan dan kejahatan adalah dua kekuatan seimbang bertentangan satu sama lain yang termanifestasi dalam sejarah.
- Rasionalisme saleh: akal manusia tak dapat mengerti kejahatan tetapi akal harus membenarkan Tuhan untuk menjelaskan moral manusia.
- Fideisme saleh: akal manusia tidak dapat mengerti kejahatan, sehingga sebuah lompatan iman dibutuhkan untuk percaya pada Tuhan.
- Pesimisme: kejahatan adalah real, tetapi dunia tidak masuk akal dan tak dapat dimengerti.
- Non-eksistensi: kejahatan tak sesungguhnya ada; lebih tepat manusia memproyeksikan ketidaksetujuan subjektif pada peristiwa dan tindakan.

Sekelumit Sejarah Teodise

Dalam ontologi Yunani, kejahatan tak memiliki realitas. Ia adalah kekurangan pada kesempurnaan. Dalam pemikiran Plato, dunia ide bersifat sempurna, nyata dan baik. Yang kita sebut sebagai realitas hanyalah bayangan/kenyataan semu. Dalam kerangka ini, kejahatan sesungguhnya tidak memiliki realitas, karena yang ada adalah kebaikan. Ketidaksempurnaan atau kekurangnyalah yang merupakan kejahatan.

Kejahatan dilihat Plotinos sebagai *kekurangan pada kebaikan (privation boni)*. Esensi kebaikan yakni yang ilahi disebutnya yang satu. Tidak ada pencipta kejahatan. Kejahatan diinterpretasi dari apa yang diketahui yaitu yang baik. Kejahatan tak memiliki tempat dalam ada atau melampaui ada. Jika ada, maka kejahatan terdapat pada realitas ketiadaan (*Ennead II 9 & 1.8.15*). Konsep ini yang diadopsi oleh kekristenan dan Islam. Teori tentang kejahatan sebagai kekurangan/*privation* diangkat oleh Agustinus dan Thomas Aquinas. Ini juga sangat mempengaruhi teodise dari pemikir Kristen Barat.

Masalah kejahatan dan Tuhan pertama kali diangkat oleh Epicurus. Persoalan ini kerap disebut ‘paradoks Epikurus’ atau ‘lubang Epicurus’. Ide dasarnya adalah:

- Apakah Tuhan mau mencegah kejahatan tetapi Ia tak mau? Maka, Ia tidak mahakuasa.
- Apakah Ia mampu tetapi tidak mau? Berarti Ia Jahat.
- Apakah Ia mampu dan mau?
- Lalu, dari mana datangnya kejahatan?

- Apakah Ia tak mampu dan tak mau?
- Lalu, mengapa kita menyebutnya Tuhan? (Hospers, 1990: 310).

Epicurus sendiri tidak meninggalkan tulisan. Ini ditemukan pada teolog Kristen Lactantius yang menulis *Traktat tentang Kemarahan Tuhan*. Pada dasarnya argument Epikurus berisi pandangan bahwa Tuhan itu mahakuasa dan mahabaik. Tuhan itu jauh dan tak terlibat dalam urusan manusia. Tuhan bukan teman kita dan musuh kita. Dunia diciptakan oleh agen Tuhan yaitu *deimurgos*, yang bukan menjadi sasaran sembah bakti manusia.

Kaum Gnosis merujuk pada beberapa kepercayaan yang melihat kejahatan disebabkan karena dunia diciptakan oleh Allah yang tak sempurna yaitu deimurgos yang dipertentangkan dengan entitas yang lebih tinggi. Namun ini bukan jawaban bagi masalah kejahatan jika entitas superior mahakuasa dan mahabaik. Kaum gnosis yang lain memberikan jawaban berbeda seperti Manikeisme yang mengadopsi dualisme dalam pertentangan prinsip kekuasaan.

Teodise Ireneus dirumuskan ulang oleh John Hick (2002). Orang tak bisa mencapai kebaikan moral dan cinta pada Tuhan jika tidak ada kejahatan di dunia. Kejahatan adalah buatan jiwa yang menuntun orang untuk semakin bermoral dan dekat dengan Tuhan. Tuhan menciptakan jarak sehingga kita bisa berjuang mengetahui-Nya, dan dengan melakukan demikian kita menjadi sungguh baik. Kejahatan adalah sarana bagi kebaikan. Di sini terdapat tiga model.

1. Sarana pengetahuan. Lapar mengarah pada sakit, dan menyebabkan hasrat untuk memberi maka pengetahuan tentang sakit mendorong orang untuk mencari pertolongan dari orang lain.
2. Pembangunan karakter. Kejahatan memberi kesempatan untuk berkembang secara moral. Kita tak akan pernah belajar kebaikan di dunia yang didesain sebagai surga hedonistik (dari Richard Swinburne).
3. Lingkungan yang terprediksi. Dunia bergerak dalam hukum alam. Ini terlepas dari aktivitas penghuni alam semesta. Kejahatan alami terjadi ketika hukum alam bertentangan dengan kebutuhan kita. Ini tidak bersifat immoral.

Kejahatan juga dilihat dari perspektif dosa. Konsekuensi dari dosa asal dipersoalkan oleh Pelagius dan Agustinus dari Hippo. Pelagius berpendapat dari sudut ketakbersalahan alami. Pelagianisme adalah kepercayaan bahwa dosa asal tidak menodai semua kemanusiaan dan bahwa kehendak bebas yang tak abadi mampu memilih yang baik dan jahat tanpa bantuan ilahi. Agustinus dari Hipo (354–430) dalam teodisanya,



sebagaimana ditampilkan dalam buku John Hick *Evil and the God of Love*, memfokuskan diri pada cerita kejadian yang mengajarkan secara esensial bahwa Tuhan menciptakan dunia dan bahwa semua itu baik. Kejahatan adalah akibat dari kejatuhan manusia. Agustinus menyatakan bahwa kejahatan alami disebabkan oleh kejatuhan malaikat, sementara kejahatan moral adalah hasil dari manusia yang terpisah dari Tuhan dan memilih keluar dari jalan yang telah dipilih. Ini berkaitan dengan kehendak bebas manusia. Agustinus berpendapat bahwa Tuhan tak bisa menciptakan kejahatan di dunia. Semua diciptakan secara baik. Semua gagasan kejahatan adalah penyimpangan atau kekurangan dari kebaikan. Kejahatan tak bisa menjadi substansi yang terpisah dan unik. Contoh kebutaan bukan entitas terpisah, tetapi hanya kekurangan dari penglihatan. Jadi, teodisainya akan memperlihatkan bahwa kejahatan dan penderitaan adalah kekosongan karena Tuhan tidak menciptakan kejahatan. Manusialah yang memilih terpisah dari jalan kebaikan sempurna.

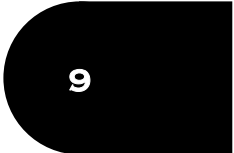
Thomas Aquinas mensistematisasi pandangan Agustinus, menambahkan dengan pandangannya sendiri. Kejahatan baginya adalah kekurangan atau tiadanya keutamaan yang merupakan milik kodrat penciptaan. Tak ada sumber positif bagi kejahatan. Kejahatan tak real tetapi masuk akal. Ia ada bukan sebagai fakta objektif, tetapi sebagai konsep subyektif. Kejahatan tidak berada pada dirinya, tetapi melalui pemahaman tentang hubungan dengan orang atau hal lain. Semua realitas adalah baik pada dirinya. Mereka menghasilkan yang buruk hanya secara kebetulan, dan konsekuensinya sebab tertinggi pada dasarnya baik, termasuk objek di mana kejahatan ditemukan.

David Hume mengkaji masalah Tuhan dan kejahatan dalam *Dialog Tentang Agama Alami*. Pandangannya adalah sebagai berikut:

- Apakah Tuhan mau mencegah kejahatan tetapi tak mampu? Berarti Ia lemah.
- Apakah Ia mampu, tetapi tidak mau? Berarti Ia jahat.
- Apakah Ia mampu dan mau? Dari mana datangnya kejahatan? (Hume, 2012).

Kekuasaan Tuhan tak terbatas. Apa saja yang dikehendaki dilakukan. Kebijaksanaannya tak terbatas. Ia tak pernah salah memilih sarana bagi tujuannya: Tetapi realitas alam cenderung bukan untuk kebahagiaan manusia dan binatang. Jadi ini tak dibuat demi tujuan mereka tetapi Tuhan.

Melalui seluruh petunjuk pengetahuan manusia, tak ada contoh yang lebih pasti dan masuk akal dari ini. Dalam hal apa kebaikan dan



belaskasihNya mirip dengan kebaikan dan belaskasih manusia? Dalam *Dictionnaire Historique et Critique*, si peragu, Pierre Bayle, menyangkal kebaikan dan kemahakuasaan Tuhan dalam hal kejahatan yang dialami kehidupan dunia ini. Gottfried Leibniz memperkenalkan istilah teodise dalam karyanya pada 1710 *Essais de Théodicée sur la bonté de Dieu, la liberté de l'homme et l'origine du mal* (Esei Teodise tentang Kebaikan Tuhan, Kebebasan Manusia dan Asal Kejahatan). Yang dimaksudkan untuk menjawab Bayle. Ia berpendapat bahwa ini adalah dunia terbaik yang mungkin, yang Tuhan ciptakan.

Banyak yang mengikuti Leibniz, namun ada pula yang tidak sepakat. Voltaire mengoloknya dalam karyanya, *Candide*. Ia menggambarkan Leibniz sebagai anak muda yang naïf. Sementara Thomas Robert Maltus menegaskan bahwa kejahatan merangsang kreativitas dan produktivitas manusia. Tanpa kejahatan atau perlunya perjuangan, manusia berada dalam kondisi barbar karena semua kemudahan akan disediakan baginya.

Bagi Kant, teodise bisa gagal. Kejahatan adalah tantangan pribadi setiap orang dan bisa diatasi dengan iman. Kita bisa mengerti batas mutlak refleksi hal yang melampaui jangkauan kita. Ini bisa dengan mudah diperlihatkan dan mengakhiri segala percobaan, sekali dan selamanya.

Victor Cousin (1856) dengan keras berpendapat bahwa ideologi filsafati yang bertentangan mempunyai beberapa klaim tentang kebenaran karena semua mempertahankan beberapa kebenaran. Namun ia berpendapat bahwa ada teodise yang mempersatukan semua. Orang harus bebas dalam mengutip ideologi yang bertentangan untuk mendapat pengertian yang lebih baik tentang kebenaran melalui rekonsiliasi (Cousin, 1856: 75-101).

Peter Kreeft (1937), searas dengan Leibniz, memberikan beberapa argumen tentang kejahatan dan penderitaan, yaitu: a) Tuhan menggunakan kejahatan jangka pendek untuk kebaikan jangka panjang. b) Tuhan menciptakan kemungkinan kejahatan, tetapi bukan kejahatan itu sendiri, bahwa kehendak bebas adalah mutlak bagi kebaikan yang tertinggi dari cinta nyata. Ia berpendapat bahwa ada yang mahakuasa tidak berarti mampu melakukan apa yang bertentangan secara logis, misalnya memberi kebebasan tanpa potensi berbuat dosa. c) Penderitaan dan kematian Tuhan sendiri di salib memberikan kekuasaannya pada setan. d) Tuhan menggunakan penderitaan untuk memperkuat karakter moral. e) Penderitaan dapat membuat orang dekat dengan Tuhan. f) Jawaban pada penderitaan adalah diri Yesus sendiri (Lee, 2000: 25-56).



William Hatcher (1935), ahli logika matematis menggunakan logika rasional untuk mengklaim bahwa model sederhana nilai moral tidak dapat konsisten dengan premis kejahatan absolut, sementara kebaikan absolut setara dengan pernyataan nilai moral (Hatcher, 1990). Dalam pandangannya, orang bisa secara sah mengatakan bahwa jika sebuah tindakan A kurang baik daripada tindakan B, orang tak bisa mengatakan bahwa A sungguh jahat, hanya jika orang disiapkan untuk meninggalkan prinsip yang lebih masuk akal.

Tiga Pendekatan dalam Teodise²

Pendekatan-pendekatan dasar teodise mengambil tiga bentuk: logis/deduktif, evidential/induktif dan eksistensial.

I. *Problem logis kejahatan*. Problem logis kejahatan bersifat deduktif. Apakah masuk akal untuk percaya pada Tuhan (Tuhan mahacinta, mahakuasa, mahatahu, tetapi kejahatan ada). Dengan berbagai alasan dan dalam konteks yang berbeda, ini sudah diekspresikan sejak lama, pertama oleh Epikurus, tetapi secara luas oleh Lactantius, Marcion, Boethius dan Aquinas. Bentuk modern diungkapkan oleh John Mackie yang juga mirip dengan versi David Hume. Formulasi dari Mackie adalah sebagai berikut:

1. Tuhan berada, mahabaik, mahatahu, mahakuasa.
2. Ada demikian tak mempunyai kemampuan yang terbatas.
3. Ada yang baik akan selalu menyingkirkan semua kejahatan yang mungkin.
4. Kejahatan ada, sehingga Tuhan harus tak ada.

Kaum teis akan setuju dengan dua klaim pertama tetapi meragukan yang ketiga dengan memodifikasinya: "Ada yang baik akan selalu mengeliminasi semua kejahatan yang mungkin, hanya jika ia mempunyai alasan cukup untuk mengizinkan kejahatan itu." Jadi, versi modifikasi dari argumen Mackie tampak seperti ini:

1. "Jika Tuhan ada, maka tidak ada kejahatan hanya jika ada alasan yang menjustifikasi Ia mengizinkannya."
2. Kejahatan ada.
3. "Tidak ada alasan yang akan menjustifikasi Tuhan untuk mengizinkan kejahatan."
4. Jadi, Tuhan tidak ada.

²Dipetik dari Dungan, *Essay on Theodicy, The Scandal of Evil* dan *Theodicy an Overview*.



Basis jawaban teistik memperlihatkan bahwa Tuhan ada dan sungguh dijustifikasi dengan mengizinkan kejahatan.

II. *Masalah Bukti Kejahatan.* Masalah bukti mengakui bahwa Tuhan dan kejahatan tidak secara logis bertentangan, tetapi pertimbangkanlah jika ada sejumlah variasi kejahatan di dunia yang berperan sebagai bukti yang mungkin melawan eksistensi Tuhan. Pendekatan ini mempunyai argumen bahwa sejumlah besar kejahatan di dunia dan atau keberadaan dari kejahatan yang dijustifikasi memiliki konsekuensi melawan keyakinan yang masuk akal akan Tuhan karena kita berasumsi Tuhan tidak akan mengizinkan kejahatan yang tak mempunyai tujuan yang baik. Berikut adalah contoh penolakan-penolakan ini:

- Tampak bahwa Tuhan bisa mengeliminasi lebih banyak kejahatan di dunia dan masih menyelesaikan tujuan-tujuan ilahi.
- Kejahatan yang sangat banyak jumlahnya di dunia tidak tampak berhubungan dengan tujuan-tujuan ilahi.
- Bagaimana tujuan Tuhan diselesaikan di tengah distribusi kejahatan yang tidak fair? Yaitu beberapa pengalaman yang jauh lebih jahat dari yang lain.
- Tampak tidak mungkin bahwa tujuan ilahi apa saja dapat membenarkan semua kejahatan yang dialami di dunia, khususnya yang paling mengerikan.
- Apakah Tuhan yang demikian yang melakukan hal-hal dengan cara ini layak disembah dan jadi masuk akal?

Basis argumen-argumen ini ditampilkan Rowe (1947). Rowe mengusulkan bahwa ada peristiwa-peristiwa yang masuk akal bagi kita untuk mengandaikan bahwa sesuatu tidak ada jika kita tidak mempunyai bukti bagi keberadaannya. Contoh, seorang perempuan tidak menemukan kunci yang dicarinya. Diakui, selalu ada kemungkinan bahwa kuncinya ada hanya tidak memperhatikannya, tetapi ini sangat tidak mungkin.

Kaum teis cenderung menjawab dengan menekankan ketidak-terbatasan Tuhan di hadapan keterbatasan manusia. Kita akan mengharapkan bahwa ada hal yang kita tidak mengerti. Ada situasi yg tak kita harapkan untuk mampu melihat apa yang dicari, sebagaimana kebanyakan kita berusaha memecahkan soal fisika kuantum. Dengan cara yang sama tidak bisa diperlihatkan bahwa Tuhan tidak akan memiliki tujuan dengan mengizinkan jenis, distribusi dan jumlah kejahatan yang ditemukan di dunia.

III. *Masalah eksistensial kejahatan.* Masalah ini berkaitan dengan pertanyaan: “Mengapa penderitaanku dan/atau kejahatan pada saat ini dengan cara ini berada di tempat ini? Dalam satu arti, teodise bersifat



praktis, ia terjadi dalam konteks sosial, intelektual di tengah sebuah lingkungan yang bertentangan dan terfokus pada pemecahan masalah, tetapi teodise praktis dan eksistensial lebih terarah pada penyediaan jawaban bagi yang menderita dalam kondisi khusus. Sering, masalah eksistensial berubah dari bertanya mengapa Tuhan mengizinkan kejahatan demikian hingga apa yang dapat orang perbuat dalam gambaran Tuhan untuk mengatasi kejahatan itu atau menata penderitaan dan kejahatan. Demikian juga fokus berubah tergantung pada bagaimana orang percaya seharusnya merespons pada Tuhan meski menderita.

Teodise Leibniz

Catatan Pendahuluan

Istilah teodise ditemukan oleh Gottfried Leibniz dalam karyanya pada 1710 yang ditulis dalam bahasa Prancis *Essais de Théodicée sur la bonté de Dieu, la liberté de l'homme et l'origine du mal* (Teodise: Esai tentang Kebaikan Tuhan, Kebebasan Manusia dan Asal Kejahatan). Teodisenya merupakan jawaban terhadap filsuf Protestan Pierre Bayle, yang menulis *Dictionnaire Historique et Critique* yang menyatakan bahwa tidak ada solusi rasional pada masalah kejahatan. Keberadaan Tuhan dan kejahatan sesuai dengan kitab suci hanya perlu diterima saja. Mengingat bahwa buku ini merupakan satu-satunya buku yang ditulis semasa hidupnya dan ditulis dalam bahasa Prancis berarti ini merupakan persoalan yang sangat penting baginya.

Dalam membahasnya kami menggunakan terjemahan Inggris dari E.M. Huggard yang diedit dan diberi pengantar oleh Austin Farrer, Fellow of Trinity College, Oxford. Akan tetapi terjemahan ini dirasa penuh dengan berbagai kekurangan. Menurut *Centre For Philosophy of Religion University of Notre Dame*, terjemahan Inggris di atas mempunyai kekurangan dan tak ada edisi kritisnya, tua dan tidak meterjemahkan teks Latin dan Yunani di dalamnya serta menyingkirkan banyak apendiks. Sekarang sedang diupayakan sebuah terjemahan baru terhadap buku ini yang dilakukan oleh Robert Sleigh (University of Massachusetts, Amherst) and Sean Greenberg (University of California, Irvine). Terjemahan berada dalam kontrak dengan Oxford University Press. Hanya belum diketahui kapan terbitnya. Untuk keperluan kajian ini kami tetap menggunakan terjemahan Inggris yang tersedia hingga kini.

Isi Teodise Leibniz

Apa yang menjadi permasalahan dari Teodise Leibniz? Leibniz berkata:



- Dalam hubungan Tuhan dan kejahatan ada kesulitan yang bisa dibagi dalam dua bagian. Pertama, masalah yang muncul dari kebebasan yang tampak tidak selaras dengan kodrat ilahi. Namun kebebasan mutlak perlu agar ada rasa bersalah dan dapat dihukum. Kedua, berkaitan dengan tindakan Tuhan yang membuatnya cenderung terlibat dalam adanya kejahatan, meski manusia bebas dan terlibat di dalamnya juga. Hal ini bertentangan dengan kebaikan, kesucian dan keadilan. Tuhan terlibat dalam kejahatan fisik dan moral (*Theodicy*, 123 § 1).³
- Jika Tuhan juga terlibat dalam kejahatan, bagaimana mungkin dunia ini adalah dunia yang terbaik? Leibniz mempertahankan pendapatnya tentang dunia terbaik yang diciptakan Tuhan. Ia menegaskan bahwa “*now this supreme wisdom, united to a goodness that is no less infinite, cannot but have chosen the best*” (*Theodicy*, 129 § 8).

Tiga hal di atas memperlihatkan tiga masalah yang ditampilkan oleh Leibniz dalam teodisanya. Pertama, masalah Tuhan menciptakan dunia yang terbaik dari semua dunia yang mungkin. Kedua, masalah kejahatan. Ketiga masalah kebebasan. (Roth, 1974: 167). Namun, ini direduksi oleh Michael J. Murray (1995: 75–108) menjadi dua bagian: masalah tentang hasil yang rendah dan masalah kesucian. ‘Hasil yang rendah’ membahas persoalan gagasan tentang dunia yang terbaik yang mungkin. Demi kejelasan, persoalan dibagi dalam tiga bagian seperti yang disebutkan terdahulu.

Dalam menjawab persoalan-persoalan di atas, ada komitmen dasar Leibniz yaitu, Tuhan ada. Kejahatan tidak *menentang* keberadaannya. Tujuannya adalah “*to banish from men the false ideas that represent God to them as an absolute prince employing a despotic power, unfitted to be loved and unworthy of being loved*” (*Theodicy*, 127 § 6). Jadi Tuhan tidak secara sewenang-sewenang menggunakan kekuasaannya sebagaimana tampak dalam beragam kejahatan.

Ciptaan berasal dari Tuhan dan kejahatan diakui adanya oleh Leibniz. Lalu siapakah Tuhan dalam hubungan dengan kedua hal itu? Tuhan itu maha sempurna. Tuhan adalah pencipta segala sesuatu. Dalam kaitan dengan *monade-monade*/substansi, Tuhan adalah penyelenggara keharmonisan sehingga substansi yang bersifat tertutup/tak berjendela itu dapat berhubungan satu sama lain untuk membentuk kesatuan antara entitas dan dinamika intra entitas ciptaan secara selaras.

³Sumber Teodise Leibniz yang dikutip akan diformat demikian: Teodise merujuk pada buku Leibniz, nomor bagian pertama adalah nomor halaman, berikutnya adalah nomor pokok bahasan.



Dunia yang Terburuk atau Dunia yang Terbaik

Jika Tuhan ada, maka dunia ini akan mewakili hasil yang bagaimana? Kaum teis menegaskan bahwa ini dunia yang terbaik. Yang ateis mengambil ini untuk membuktikan bahwa tidak ada Tuhan. Leibniz tidak berpikir demikian. Baginya, “Tuhan tidak berbuat sekedarnya dalam menciptakan dunia. Karena ini adalah dunia yang terbaik yang mungkin.” Walaupun demikian secara umum argumen ini ditolak.

Bentuk silogisme hipotetis demikian:

- Jika Tuhan adalah mahakuasa, mahatahu, mahabaik, dunia ini akan menjadi yang terbaik.
- Tetapi sesungguhnya ini bukan dunia yang terbaik.
- Jadi, Tuhan bukan mahakuasa, mahatahu dan mahabaik.

Ini bukan dunia yang terbaik, sebab kita bisa berpikir dunia yang lebih baik. Misalnya tsunami Aceh dengan tragedi ekologi dan kemanusiaan yang dahsyat pada 2004. Jelas kita bisa berpikir tentang dunia yang lebih baik daripada dunia yang demikian. Tak ada pula alasan untuk tidak membuat dunia yang lebih baik dari yang kini kita huni. Jadi ini bukan dunia yang terbaik yang mungkin [*Theodicy* 118–119 (H 188–191; G VI 168–172)].⁴

Jawaban Leibniz:

Pertama, kita mungkin berpikir tentang gambaran dunia yang lebih baik dari yang ada. Kita tak punya kepastian apakah mungkin menciptakan dunia yang demikian, karena kita tak pernah tahu pasti apa arti dan hubungan antara kekurangan-kekurangan atau berbagai permasalahan itu dengan dengan bagian-bagian yang lain dalam dunia. Jika kita bisa memperbaiki atau menyingkirkan kekurangan, kita mungkin bisa punya dunia yang lebih baik. Sayangnya, kita tak tahu apakah perubahan demikian akan membuat dunia tak berubah, atau membuatnya lebih seimbang atau makin buruk [lih. *Theodicy* 211–214 (H 260–2); G VI 244–7]. Singkatnya kita bisa berpikir tentang dunia yang lebih baik dari yang tak ada tsunami Aceh. Tetapi bisakah dunia seperti itu diciptakan? Apakah kita tahu persis hubungan antara komponen-komponen dunia yang begitu kompleks dengan jenis serta tingkat hubungan antara yang buruk, baik dan baik sekali?

⁴G’ merujuk pada *Die Philosophischen Schriften von Gottfried Wilhelm Leibniz*. Edited by C.I. Gerhardt. Berlin: Weidman, 1875–1890.



Kedua, bahwa ini bukan dunia yang terbaik bisa menipu seolah-olah bahwa Tuhan menggunakan standar kebaikan dunia yang dalam kenyataan tak digunakan atau mungkin bahwa dunia hanya baik sejauh manusia menikmati kebahagiaan.

Terhadap hal ini beberapa orang menafsir apa yang dimaksudkan dengan *the best of possible world* sebagai berikut:

- Dunia yang terbaik adalah yang memaksimalkan kebaikan pengada rasional.
- Dunia yang terbaik adalah yang yang memaksimalkan kuantitas esensi.
- Dunia yang terbaik adalah dunia yang menghasilkan keragaman fenomena yang terbesar yang ditata oleh perangkat hukum yang paling sederhana.

Kembali ke permasalahan tsunami di atas. Leibniz mungkin bertanya: Apa yang mengharuskan Tuhan untuk menyingkirkan tsunami Aceh? Bisa saja bahwa ini dilakukan dengan intervensi mujizat. Tuhan mungkin membuat mujizat dengan membelokan ombak yang begitu besar ke arah yang paling sedikit mendatangkan akibat buruk atau Ia menghalangi mujizat itu sama sekali. Namun hal ini tentunya memerlukan pola lain dalam hubungan antara komponen alam semesta. Pola yang lain tentu membutuhkan hukum yang lebih kompleks dalam menata dunia.

Mereka yang menolak bahwa ini *bukan dunia yang terbaik* harus memberikan alasan untuk itu. Jawaban Leibniz tampak tak dihiraukan oleh Voltaire dalam kritiknya melalui novel *Candide*. Bagi Voltaire ada begitu banyak ungkapan tentang penderitaan. Namun bagi Leibniz peristiwa-peristiwa partikular bukanlah peristiwa-peristiwa terbaik. Juga, tak mungkin bahwa pikiran yang terbatas menunjukkan peristiwa partikular harus menjadi bagian dari dunia terbaik yang mungkin. Ia agak percaya bahwa dunia sebagai keseluruhanlah yang merupakan dunia yang terbaik. Jadi, soal kecil bukan gambaran dunia keseluruhan. Dunia yang baik adalah dunia dalam kerangka keseluruhan.

Leibniz berkata,

“Thus one can esteem fittingly the good things done by God only when one considers their whole extent by relating them to the entire universe. Moreover, one may say that the gifts given in the expectation that they will harm are the gifts of an enemy (Theodicy, 192; bdk. Kleden, 2006).

Jelas di sini Leibniz akan memancing pertanyaan dan menyisahkan utang bagi kita untuk menjelaskan keseluruhan yang mengabaikan singularitas/partikularitas. Juga ia perlu menjelaskan peran individu dalam keseluruhan

karena keseluruhan bukan sebuah kenyataan yang terlepas dari individualitas dan partikularitas.

Masalah Kesucian dan Kebebasan

Bagi Leibniz Tuhan adalah pencipta segala sesuatu. Segala sesuatu diciptakan Tuhan sesuai dengan kebaikan, keadilan, dan kesucian (*Theodicy*, 188 § 166. I). Tujuan penciptaan adalah,

“An infinite goodness having guided the Creator in the production of the world, all the characteristics of knowledge, skill, power and greatness that are displayed in his work are destined for the happiness of intelligent creatures. He wished to show forth his perfections only to the end that creatures of this kind should find their felicity in the knowledge, the admiration and the love of the Supreme Being” (*Theodicy*, 189 §118. III).

Ada tiga peranan yang dimainkan Tuhan dalam tugasnya sebagai pencipta:

- Tuhan dipandang sebagai *sebab kreatif* dari kosmos.
- Tuhan dipandang sebagai *sebab pemelihara* yang ada. Semua yang tetap ada karena Tuhan memelihara semuanya.
- Tuhan sebagai *sebab bersama* dengan makhluk ciptaan. Bahwa Tuhan ‘mempunyai tangan’ dalam dinamika hidup ciptaan meski ciptaan memiliki kebebasan.

Jika segalanya diciptakan dari kebaikan, keadilan dan kesucian, dari manakah datangnya kejahatan (*Theodicy*, 136 § 21)? Kejahatan dibaginya dalam tiga bentuk:

- Kejahatan metafisik. Ini berkaitan dengan ketidaksempurnaan.
- Kejahatan fisik. Ini berkaitan dengan penderitaan dan sakit.
- Kejahatan moral. Ini berkaitan dengan keputusan bebas individual yang berakibat dosa (*Theodicy*, 137§ 21).

Leibniz menjelaskan kejahatan metafisik tersebut dalam *monadologi*. Ia telah menjelaskan bahwa Tuhan memiliki kesempurnaan yang tak terbatas karena Ia tak terbatas (Leibniz, 1989 § 41). Setiap keberadaan yang bukan Tuhan termasuk alam semesta memiliki derajat kesempurnaan yang terbatas. Hanya Tuhan yang sempurna. Mereka tidak bisa dibuat sempurna karena: “Tuhan tak bisa memberi kepada ciptaan semua tanpa membuatnya seorang Tuhan; Jadi harus ada derajat-derajat kesempurnaan yang berbeda dari benda-benda dan juga keterbatasan dari semua jenis” (*Theodicy*, 142 §31). Artinya, Tuhan tak dapat membuat kesempurnaan selain dirinya. Jika menciptakan sebuah kesempurnaan lain berarti Tuhan menciptakan dirinya.

Ini jelas tak mungkin. Apa yang keluar dari Tuhan mirip denganNya tetapi bukan Tuhan. Maka setiap ciptaan mengandung kekurangan. Dengan kekurangan itu, otomatis akan ada kejahatan (bdk. Roth, 1974: 170-171).

Kejahatan metafisik disamakan dengan ketidaksempurnaan. Itu berarti kejahatan adalah sebuah kekurangan (*privatio boni*). Konsekuensi kejahatan tak mempunyai keberadaan real. Jika demikian, jelas tak ada yang disebut pencipta kekurangan. Meskipun keburukan dipandang sebagai sebuah kekurangan, itu tak berarti bahwa Tuhan bukan merupakan pencipta keburukan. *Deus est, unde malum? Si non est, unde bonum?* Kejahatan berasal dari Tuhan dan Tuhan tak mempunyai kebaikan (*Theodicy*, 136 § 21).

Leibniz mengembangkan strategi berbeda untuk membersihkan Tuhan dari tuduhan pelaku kejahatan. Dalam karyanya *Philosopher's Confession*, karya penting tentang kejahatan di samping *Theodicy*, Leibniz menyatakan bahwa meskipun Tuhan menghendaki segala sesuatu di dunia, kehendakNya dalam kaitan dengan yang baik adalah keharusan, sedangkan kehendakNya berkaitan dengan kejahatan hanya bersifat izinan. Leibniz berargumen bahwa kehendak pada kejahatan diizinkan secara moral jika dan hanya jika izin demikian perlu demi memenuhi kewajiban moral. Jadi kejahatan yang diizinkan Tuhan adalah konsekuensi mutlak dari perwujudan tugasnya yaitu menciptakan dunia yang terbaik. Leibniz berkata, “*for as a lesser evil is a kind of good, even so a lesser good is a kind of evil if it stands in the way of a greater good; and there would be something to correct in the actions of God if it were possible to do*” (*Theodicy*, 129 § 8). Kejahatan diizinkan demi sebuah kebaikan yang lebih besar. Jadi kejahatan diizinkan dari segi tujuan.

Ini memang memecahkan masalah tentang kesucian, tetapi dapat menimbulkan masalah bila memosisikan Tuhan sebagai *sebab bersama* dari tindakan penciptaan. Soal ini berurusan dengan kehendak atau tindakan bebas manusia dan akibat negatifnya adalah kejahatan secara moral. Kejahatan secara moral adalah kekurangan intrinsic dalam diri manusia. Pelaku kejahatan adalah manusia yang adalah ciptaan yang memiliki bagian dari ketaksempurnaan metafisis. Otomatis kejahatan moral adalah bagian dari kejahatan metafisis. Namun manusia dikatakan bebas melakukan sesuatu berdasarkan kehendaknya. Karena itu Leibniz menegaskan bahwa,

“Mungkin orang bisa mencegah dosa, tetapi orang tidak harus melakukannya karena orang tak bisa melakukan itu tanpa dirinya sendiri berdosa atau bertindak secara tidak masuk akal. Mungkin juga bahwa seseorang berkontribusi pada kejahatan dan bahwa orang mungkin membuka jalan padanya. Ketika seseorang melakukan kewajibannya atau setelah pertimbangan matang

seseorang melakukan yang diminta akal budi, orang tidak bertanggungjawab pada peristiwa-peristiwa itu, meski ia telah melihatnya sebelumnya. Orang tidak menghendaki kejahatan ini, tetapi orang mau mengizinkannya demi kebaikan yang lebih besar, yang orang tak tahan memilih pertimbangan yang lain ... kehendak ilahi cenderung menghasilkan sebanyak mungkin kebaikan yang disatukan, yang kombinasinya bisa ditentukan, dan melibatkan izin bagi beberapa kejahatan dan penyingkiran beberapa kebaikan, sebagai rencana terbaik yang mungkin dari tuntutan alam semesta (*Theodicy*, 383)".

Namun, jika Tuhan sebegitu dekat dalam tindak-tanduk manusia termasuk dalam kejatuhan manusia ada risiko bahwa persoalan tentang kesucian Tuhan diperdebatkan lagi. Tuhan –agar bisa menjadi *sebab bersama*– perlu tahu pilihan tindakan ciptaan hingga ke kondisi dan saat apa saja. Ada dua pendapat yang bertentangan tentang Tuhan sebagai *sebab bersama*. Di satu sisi, Tuhan dipandang menghendaki sehingga ciptaan melakukan apa yang sudah diketahuinya (*postvolition*). Di sisi lain, Tuhan tak menghendaki, tetapi ciptaan yang bertindak sendiri (*prevolition*). Yang umum diterima adalah bahwa Tuhan menghendaki. Tetapi, jika ia menghendaki ini akan timbul masalah dengan izin-Nya terhadap keburukan/kejahatan di atas. Misalnya, jika sebuah kejahatan moral tak bisa dihindari oleh manusia karena ketidakberdayaan yang bisa dikendalikan manusia, itu berarti Tuhan juga bertanggung jawab.

Untuk menghindari hal tersebut dibuat alternatifnya yaitu sesuatu yang terjadi pada ciptaan dalam kondisi dan saat tertentu ditentukan oleh kehendak yang terlepas dari Tuhan. Itu adalah kehendak manusia. Kehendaknya bebas ketika pilihan tindakan ditentukan oleh dirinya sendiri dan bukan disebabkan oleh sesuatu yang lain. Menurut Leibniz pilihan bebas manusia disebabkan oleh aktivitas intelek manusia dan kehendak manusia yang mendukung satu sama lain. Intelek mempertimbangkan alternatif-alternatif dan memilih satu yang dipandang sebagai yang terbaik. Intelek kemudian mewakili alternatif ini pada kehendak sebagai rangkaian tindakan yang terbaik (*Theodicy*, 311§ 1]. Manusia mengontrol proses pertimbangan tindakan yang terbaik dan mengontrol alternatif yang berisi kebaikan yang terbesar. Intelek memberi gambaran pada kehendak dan kehendak mengikuti tanpa dipaksakan intelek. Inilah fakta sesungguhnya bahwa dalam bertindak manusia bebas dari penentuan Tuhan. Bahwa pilihan terbaik manusia umumnya adalah mengikuti *design* terbaik Tuhan. tidak diragukan. Ini memberikan alasan yang cukup bagi pilihan kehendak bebas manusia. Namun, *design* itu tidak menjadi penentu

bagi sebab tindakan manusia, melainkan sebagai penuntun. Berikut saya mengutip apa yang dikatakan oleh Roth (1974: 182):

“Gambaran yang dimiliki oleh para filosof tentang sifat dan kesempurnaan Tuhan, membuat paksaan dan determinasi tak terelakan. Ketika kesempurnaan dipahami sebagai kelengkapan, ketakberubahan, keabadian, maka perubahan, keterbukaan, kebebasan serta tanggungjawab menjadi berkurang.”

Pernyataan ini memperlihatkan sekali lagi kepada kita bahwa betapa pun ada kebebasan, kebebasan manusia bersifat terbatas di hadapan kecenderungan, lingkungan sebagai realitas tercipta. Bahwa Tuhan ‘memiliki tangan’ dalam kejahatan tetap tak bisa disingkirkan. Namun keterlibatanNya di sini bukan secara hipotetis. Artinya, Tuhan *tahu* apa yang dilakukan dan pilihan tindakan manusia tetapi Tuhan tak campur tangan dalam pilihan itu. Ada dua kemungkinan bahwa di satu sisi Tuhan *mendampingi* manusia dengan penerangan akal budi agar pilihan tindakannya menjadi tepat. Di sisi lain, Tuhan mungkin *membiarkannya* karena pengetahuan-Nya akan hal yang lebih besar yang sedang diperankan dengan penyalagunaan kebebasan tersebut. Kata-kata yang dipertebal ini merupakan penjelasan dari apa yang dimaksudkan dengan Tuhan memiliki tangan dalam pilihan tindakan manusia.

Kesimpulan Gagasan Leibniz

Adalah tak konsisten untuk menyandingkan Tuhan yang mahakuasa dan mahabaik dengan kenyataan keburukan (kejahatan, penderitaan, penyakit dan keterbatasan). Kemahakuasaan dan kebaikan Tuhan secara masuk akal akan membuat keberadaan yang buruk musnah karena itu bertentangan dengan keberadaan diriNya. Bahwa Tuhan perlu menyingkirkan keburukan untuk menjustifikasi identitasnya sebagai yang mahakuasa tak masuk akal dalam pandangan Leibniz. Mengapa itu tak dilakukan?

Demikianlah garis besar kritik terhadap Leibniz. Leibniz berdiri pada sisi mempertanggungjawabkan keberadaan Tuhan yang mahakuasa dan mahabaik. Ia pun membela kebebasan manusia. Ia juga mengakui adanya keburukan dalam alam semesta. Baginya, Tuhan tetap mahakusa, mahabaik. Tuhan tetap adil meskipun diperhadapkan dengan keburukan. Dalam teodisanya, ia mulai menegaskan bahwa alam semesta ini adalah yang terbaik dari yang mungkin ada. Yang terbaik harus dibedakan dari yang sempurna. Yang sempurna tak memiliki keburukan sedangkan yang terbaik dapat mengandung keburukan.



Keburukan itu beragam. Ia membaginya menjadi tiga: keburukan metafisik, fisik, dan moral. Rujukan keburukan metafisik adalah ketidaksempurnaan. Rujukan keburukan fisik adalah penderitaan dan penyakit. Rujukan keburukan moral adalah dosa. Tentang dosa, Leibniz meletakkan subyeknya pada kebebasan manusia. Manusia bebaslah yang melakukan dosa.

Karena ada keburukan, otomatis tak ada kesempurnaan. Sedangkan yang terbaik memungkinkan adanya yang buruk itu. Bagaimana mungkin ada yang buruk? Yang buruk muncul dari sebuah konsekuensi logis. Maksudnya Tuhan mahasempurna adalah pencipta. Yang diciptakan tentu berbeda dari dirinya. Konsekuensi logis Ia tak mencipta mahluk sempurna. Jika Ia mencipta yang mahasempurna berarti Ia mencipta dirinya sendiri. Ini merupakan sebuah kemustahilan. Jika Tuhan mencipta kesempurnaan maka ada banyak kesempurnaan. Bagaimana hal ini dapat dibedakan dari dirinya. Apa artinya pencipta dan ciptaan. Penciptaan bukanlah penduplikasian kesempurnaan. Jadi, demi masuk akal maka ini adalah alam semesta yang terbaik tetapi bukan yang sempurna. Jika ini adalah yang sempurna maka hal ini menjadi tak masuk akal.

Selain sebagai konsekuensi logis keburukan hanya diizinkan jika dan hanya jika berguna bagi kebaikan yang lebih besar. Itu berarti keburukan yang ada berfungsi bagi kebaikan tatanan alam semesta. Mengapa harus keburukan? Kita tak tahu kompleksitas dari realitas tunggal dalam kompleksitas tatanan demi kebaikan yang lebih besar.

Mengapa kebaikan yang lebih besar bukan keburukan alam semesta bila kita berkaca dari realitas pengalaman manusia? *Pertama*, karena Tuhan mencipta dari kebaikan, kesucian dan keadilan. *Kedua*, karena Ia mencipta demi kebahagiaan ciptaan. Tak ada manipulasi dan subordinasi tiap ciptaan bagi kepentingannya tanpa berorientasi pada kepentingan ciptaan. *Ketiga*, karena kita tak tahu seberapa banyak jumlah keburukan dalam perbandingan dengan seberapa banyak jumlah kebaikan. Bukankah yang baik memiliki frekuensi yang lebih tinggi dari yang frekuensi kejahatan dalam pengalaman kita? Kesadaran apa yang muncul jika hal itu dibandingkan dengan alasan dan tujuan penciptaan?

Menimbang Teodise Leibniz

Leibniz mengakui dua hal secara jelas: keberadaan Tuhan, kebebasan manusia dan adanya kejahatan. Teodisanya bukanlah sebuah 'pengadilan' terhadap Tuhan tetapi sebuah 'apologetika' terhadap Tuhan. Meskipun ada



Tuhan kebebasan manusia dan adanya kejahatan tak disangkalnya. Ia melakukan sebuah upaya rasional yang mendalam, teliti serta menyeluruh dengan menegaskan prinsip alasan yang mencukupi. Pembelaan terhadap kompatibilitas antara Tuhan dengan kebebasan dan kejahatan ditempatkan dalam ketersediaan alasan yang mencukupi untuk baik menegasi atau mengafirmasi. Ia tak secara sewenang-wenang mengambil sikap *fideis* yang hanya mau membela iman sembari menafikan akal budi. Dari teodisanya diperoleh sebuah kesan bahwa ada perasaan keutuhan akan realitas dan sistem moral diperkuat.⁵

Di dalam teodisanya ditegaskan bahwa kemahatahuan dan kekuasaan Tuhan tidak membuat manusia tidak bebas. Kemahampurnaan Tuhan selaras dengan kejahatan, dan kejahatan selaras dengan dunia terbaik yang mungkin. Kedua kemungkinan kontradiksi ini bisa tampak bermasalah secara logis, tetapi dalam telaah logis yang lebih mendalam memperlihatkan kekuatannya yang mendalam. Ini pun didukung dengan realitas empiris bahwa manusia adalah subyek keputusan hidup dan keputusan yang terbaik terwujud di tengah permasalahan yang baik. Peter Berger secara khusus berargumen bahwa penjelasan tentang keburukan perlu bagi struktur sosial untuk tetap eksis melawan kekuatan kaotik.

Tuhan itu melampaui. Manusia dan dunia itu terbatas. Perspektif keduanya di satu sisi, sama tetapi di sisi lain, tak sama. Tambahan lagi, Tuhan memiliki perspektif untuk melampaui apa yang sama dengan manusia. Dari tiga pendekatan ini dapat dikatakan tiga hal juga. *Pertama*, bahwa keburukan, kekurangan dan kejahatan dari perspektif manusia dapat merupakan hal-hal yang juga terdapat pada Tuhan. *Kedua*, bahwa keburukan, kekurangan dan kejahatan dari perspektif manusia tidak terdapat sama sekali pada manusia. Itu berarti bahwa kebaikanlah yang terdapat pada Tuhan. *Ketiga*, bahwa kebaikan yang terdapat pada manusia ada pada Tuhan secara melampaui. Dengan demikian kebaikan Tuhan melampaui apa yang baik pada manusia. Kebaikan yang melampaui secara lurus dimengerti sebagai kelanjutan dan lebih tepat puncak dari kebaikan manusia. Kebaikan yang melampaui dapat dimengerti secara lain yaitu bahwa kebaikan Tuhan dapat menerobos keterbatasan kebaikan dalam persepektif manusia. Manusia memandang kebaikan dalam level yang terbatas tetapi Tuhan dalam level yang melampaui. Dari perspektif ini maka keburukan yang tampak bagi manusia dalam perspektif ilahi dapat diterobos untuk ditemukan apa yang positif dan apa yang bernilai. Memang perspektif ini dapat membuka kemungkinan untuk dipikirkan secara demikian: bahwa dari yang buruk

⁵*Theodice An Overview*, <http://www3.dbu.edu/mitchell/theodicy.htm>.



maka akan dihasilkan yang lebih buruk di seberang yang kelihatan. Kemungkinan ini sah secara logis. Namun, secara ontologis, sah pula untuk menerima pemahaman bahwa penciptaan Tuhan atas alam semesta adalah penciptaan dalam perspektif-Nya. Itu berarti bahwa tak mungkin ada kontradiksi dengan-Nya yang adalah kehidupan abadi. Keburukan yang tampak secara inderawi dan secara logis dimengerti harus ditempatkan pula dalam sudut pandang keberadaan Tuhan yang menghendaki bukan kematian melainkan kehidupan yang lebih. Kehidupan jenis ini jelas akan melampaui keterbatasan pengalaman inderawi dan logika. Jadi, dari perspektif Tuhan dimungkinkan terjadinya harmonisasi antara keburukan dan realitas Tuhan yang mahabaik dan mahakuasa.

Leibniz dengan model ini menawarkan pemikiran teologi kodrati tentang Tuhan sebagai sebuah alternatif menarik. Kita ditawarkan sebuah cara berpikir kodrati bahwa Tuhan dan kejahatan/keburukan dapat bersanding tanpa pertentangan. Keburukan bukannya mengecilkan Tuhan, sebaliknya justru memperbesar keberadaan-Nya. Mengapa? Justru karena Tuhan itu Mahakuasa dan Mahabaik maka keburukan bernilai transenden. Artinya, keburukan dapat dilihat sebagai sebuah kegunaan dalam perpektif yang lebih besar.

Pemikiran Leibniz mengandung beberapa kelemahan. *Pertama*, melanjutkan pemahaman di atas akan menimbulkan masalah tentang bagaimana mempertimbangkan ketidakadilan dalam proporsi keburukan yang dialami individu. Mengapa yang satu lebih menderita dari yang lain, bahkan mengapa ada yang tak menderita sama sekali?

Kedua, konsep kejahatan sebagai kekurangan dan kejahatan sebagai izin bagi kebaikan yang lebih besar membuat manusia tidak berjuang untuk melakukan perubahan. Jika kejahatan atau keburukan telah ditempatkan dalam kerangka kebaikan yang lebih besar, orang tidak akan lagi berjuang karena hal ini sudah terdapat dalam rencana kosmologis Sang Pencipta. Lalu, upaya pembebasan dari keburukan dan kebaikan dapat dilihat dalam dua segi.

Pertama, hal ini dapat dilihat sebagai sebuah kesia-siaan. Ada tujuan yang sudah ditetapkan. Ada kebaikan lebih besar yang terdapat di seberang perencanaan. *Kedua*, upaya pembebasan individual dapat dilihat sebagai sebuah intervensi. Mungkin hal ini tampak tidak sopan, tetapi bisa menimbulkan kekacauan dalam keseluruhan tatanan. Namun, hal ini sebenarnya bisa dipikirkan secara lain. Kebaikan yang lebih besar pasti telah mengantisipasi reaksi demikian. Upaya rehabilitasi akan dipikirkan secara negatif. Namun hal ini dapat dipikirkan dalam kerangka lain bahwa



kebaikan yang lebih besar bukan hanya sebuah kebaikan otomatis yang akan secara alamiah terjadi tanpa keterlibatan individual. Kebaikan yang lebih besar yang dipikirkan oleh pencipta pasti juga menyertakan realitas tunggal dan individual untuk terlibat. Sebab betapapun terjadi keburukan dan kejahatan, dinamika ciptaan tetap terjadi. Dinamika ini paling kurang diperhitungkan sebagai sebuah bagian dalam mewujudkan tujuan yang lebih besar. Bisa saja bahwa resistensi itu merupakan sebuah bagian dari kebaikan besar yang dikehendaki.

Dengan berpikir demikian, kita dapat memaknai bahwa kebaikan dari keseluruhan komponen alam semesta yang membentuk realitas alam semesta yang terbaik dari yang mungkin melibatkan berbagai upaya individual. Upaya positif dan negatif, resisten dan reseptif memiliki dampak dan kegunaan. Namun, ada sebuah konsekuensi yang tampak negatif yaitu kekacauan dalam sistem nilai. Baik dan buruk, benar dan salah sama bergunanya bagi kebaikan yang lebih besar. Namun, dugaan ini tentu mengandaikan ada sebuah pengetahuan tentang detail kebaikan yang lebih besar itu. Tanpanya itu masih sebatas dugaan.

Kedua, Teodise Leibniz mengabaikan dimensi singularitas atau partikularitas. Kritik ini sudah ditegaskan oleh Voltaire (1694-1774). Dunia yang penuh dengan berbagai macam penderitaan terlalu besar untuk membenarkan optimisme. Optimisme tampak dalam gagasan Leibniz bahwa ini adalah dunia terbaik dari dunia yang mungkin. Dalam konteks penderitaan faktual kini dan di sini, tentu merupakan sebuah kecerobohan untuk serta merta menampilkan optimisme. Contoh, bila kita berada dalam peristiwa tsunami Aceh yang menelan korban lebih dari 200 ribu jiwa, kita tentu tidak akan berbicara tentang optimisme ini. Benar apa yang dikatakan oleh Voltaire: 'Marilah kita bekerja tanpa banyak berpikir, inilah satu-satunya membuat hidup sedikit lebih baik'. Dalam konteks seperti ini, pemikiran optimis *a la* Leibniz tentu tidak pada tempatnya. Namun, Voltaire pun perlu dikritik. Apa yang memungkinkan ia melakukan sesuatu jika tak didorong oleh optimisme? Hanya karena ada optimisme dari kemungkinan keberhasilan, maka sebuah tindakan dilakukan. Jika tidak, orang akan berpasrah. Untuk apa melakukan sesuatu jika tak ada pilihan sukses dan gagal tetapi gagal saja?

Namun, Voltaire benar juga dalam kritiknya terhadap kejahatan penting bagi kebaikan yang lebih besar. Cara berpikir ini disindirnya dalam roman *Candide* atau *Optimisme* yang memakai tokoh *Panglos* yang artinya 'semua yang berbicara'. 'Semua berbicara' adalah sebuah parodi untuk Leibniz dan Mupertuis. Tentang Leibniz cukup jelas. Mupertuis menegaskan bahwa bukti kosmologis tentang Tuhan tidak bisa



dipertahankan. Namun, keseluruhan kenyataan memperlihatkan tentang dunia yang diciptakan oleh pencipta yang bijaksana. Keduanya berbicara tentang keseluruhan yang baik demi hal yang umum. Berbicara tentang penderitaan yang masif dan menghancurkan, seseorang secara personal selalu akan berhadapan dengan gugatan ‘mengapa saya’. Cara berpikir ini dapat membenarkan prinsip lama dalam kehidupan kita ‘mengutamakan kepentingan bangsa dan negara daripada kepentingan individu’. Cara berpikir ini mirip dengan cara berpikir utilitarianisme. Di sini yang diutamakan adalah kebahagiaan terbesar dari jumlah yang terbesar. Namun model ini dikritik karena mengabaikan martabat manusia. Setiap orang memiliki tujuan pada dirinya yang tak bisa direduksi sebagai alat atau sarana bagi yang lain. Jelas jika ada yang dikorbankan maka perlu ada pertanggungjawaban. Pertanyaan, apakah demi kebaikan yang lebih besar Tuhan dapat cuci tangan dari korban tunggal, secara khusus manusia dan lingkungannya?

Saya kira Leibniz bisa diselamatkan dalam soal ini. Harus diakui bahwa Tuhan juga memiliki keterbatasan. Memang agak berbahaya pernyataan ini. Namun, Tuhan terbatas karena Ia tak bisa menciptakan makhluk yang sempurna, karena dengan menciptakan makhluk yang sempurna maka itu sama dengan menciptakan dirinya sendiri. Jelas hal ini merupakan kemustahilan. Jika Tuhan menciptakan makhluk yang sempurna, maka akan muncul kekacauan identifikasi. Soalnya adalah siapakah Tuhan. Konsekuensi dari tiadanya duplikasi kesempurnaan adalah alam semesta memiliki keterbatasan. Keterbatasan ini menjadi dasar bagi segala keburukan atau kejahatan. Misalnya, pada manusia konsekuensi dari memiliki tubuh adalah kefanaan; paling kurang kefanaan dalam bentuknya sebagai manusia. Ia tak bisa hidup selamanya. Mungkin materi pembentuknya tetap ada dalam transformasi bentuk tetapi bentuk sebagai manusia mengalami kefanaan.

Ketiga masih ada beberapa kritik lainnya. Di sini kami tidak akan membahasnya tetapi sekedar menyebut gagasan pokoknya. 1) Alvin Plantinga mengkritik teodise Leibniz. Baginya tidak ada hal terbaik dari semua dunia yang mungkin karena orang akan selalu berpikir tentang dunia yang lebih baik, seperti dunia dengan satu orang yang benar secara moral.⁶ 2) Bertrand Russell memandang bahwa teologi adalah hal yang tidak logis (Russell, 1900). Keburukan moral dan fisik baginya harus berasal dari keburukan metafisis. Tetapi, keburukan metafisik atau ketidaksempurnaan

⁶Plantinga explained this point in an interview for *Closer to Truth*, with Lawrence Krauss. "Best of all possible worlds." Retrieved 2011-03-20.



hanya bersifat terbatas. Jika sebuah keberadaan itu baik, maka keberadaan yang jahat mengharuskan bahwa kejahatan juga bisa merupakan hal yang baik. Juga, keharusan metafisis membuatnya tidak bisa berada secara berdampingan dengan kehendak bebas. Namun, seperti yang ditegaskan dalam pembahasan tentang Tuhan dan kebebasan dalam soal kesucian diakui bahwa Tuhan memang memiliki pra-pengetahuan tetapi hal itu tidak seratus persen mempengaruhi keputusan bebas. Namun keputusan bebas tetap terjadi dengan alasan yang mencukupi sebagaimana realitas secara keseluruhan berada karena alasan yang mencukupi. Jadi secara hipotetis Allah memiliki pra-pengetahuan, tetapi secara hipotetis juga manusia memiliki kebebasan. Baik pra-pengetahuan Allah maupun kebebasan manusia selalu memerlukan syarat tertentu dalam perealisasiannya.



Daftar Rujukan

- Cousin, Victor. 1856. *The True, the Beautiful, and the Good*. New York: D. Appleton & Co.
- Dungan, Wim van den. *Essay on Theodicy, The Scandal of Evil*, (www.sofiatopia.org/equiacon/theodicy.htm). Diunduh pada 25 November 2014.
- . *Theodicy an Overview* (<http://www3.dbu.edu/mitchell/theodicy.htm>). Diunduh pada 26 November 2014.
- Hatcer, William. 1990. *Logic and Logos: Essays on Science, Religion and Philosophy*. Oxford, England: G. Roland.
- Hospers, John. 1990. *An Introduction to Philosophical Analysis*. 3rd Ed. New York: Routledge.
- Hume, David. 2012. *Dialogues Concerning Natural Religion*. Project Gutenberg (Publikasi, 12 Januari 2012).
- Kleden, Paul Budi, SVD. 2006. *Membongkar Derita. Teodice: Sebuah Kegelisahan Filsafat dan Teologi*. Ledalero: Penerbit Ledalero.
- Leibniz, G. W. 1989. *Philosophical Essays*. Translated by Roger Ariew and Daniel Garber. Indianapolis: Hackett Publishing Company.
- Leibniz, Gottfried Wilhelm. 1951 *Theodicy: Essays on the Goodness of God, the Freedom of Man, and the Origin of Evil*, translated by E. M. Huggard, edited by Austin Farrer. Chicago/La Salle: Open Court.
- Mackie, J. L. 1982. *The Miracle of Theism*. Oxford: Oxford University Press.



- Murray, Michael J. 1995, "Leibniz on Divine Knowledge of Conditional Future Contingents and Human Freedom," dalam *Philosophy and Phenomenological Research Journal*, vol. 55, hal. 75–108.
- Murray, Michael. 1998. "Leibniz on the Problem of Evil," dalam Zalta, Edward N. *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*.
- Plantinga, Alvin, *Best of all Possible Worlds. An interview for Closer to Truth with Lawrence Krauss*. Diunduh dari Youtube pada 20 Maret 2011.
- Plantinga, Alvin. 1974. *God, Freedom, and Evil*. Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company.
- Roth, John K. 1974. *Persoalan-Persoalan Filsafat Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Russell, Bertrand. 1900. *A Critical Exposition of the Philosophy of Leibniz*. London: George Allen & Unwin.
- Schrecker, Paul & Schrecker, Anne Martin, (eds.). 1965. *Monadology and Other Philosophical Essays*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Strobel, L. 2000. *The Case for Faith*. Michigan: Grand Rapids, Zondervan.
- Tambasco, Anthony J. (ed.), 2002. *The Bible on Suffering*. New York: Paulist Press.
- Trakakis, Nick. March 31, 2005. "The Evidential Problem of Evil," dalam *Internet Encyclopedia of Philosophy*. Publikasi 16 January 2012. Diunduh pada 17 November 2014.

